

Representasi Perilaku Nekat Generasi Z dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika John Fiske)

Muhammad Farih Fiddaroin, Dyva Claretta

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
farihfiddaroin05@gmail.com , claretta.dici@gmail.com

ABSTRACT

Generation Z has many desires and goals that they want to achieve. However, to achieve these goals, Generation Z tends to choose instant methods and does not think long about the risks that will occur. Such reckless behaviour from Generation Z has become a picture of reality in today's society. Reckless behaviour is shown through the actions taken by generation Z in achieving their goals, which often lead to criminal acts. This research aims to find out how the representation of generation Z's reckless behaviour in the film Stealing Raden Saleh. Mencuri Raden Saleh depicts the reality of generation Z's reckless behaviour that has resulted in criminality in society. By using John Fiske's semiotic analysis method which divides into three levels of coding (Level of Reality, Level of Representation, and Level of Ideology), it was found that Stealing Raden Saleh represents the reckless behaviour of generation Z through criminal acts committed by the six main characters such as forgery, hacking, fighting, and theft. Researchers also found that the reckless behaviour of generation Z in the film was also influenced by family background factors and socio-economic conditions.

Keywords: *Generation Z, Reckless Behaviour, John Fiske's Semiotics*

ABSTRAK

Generasi Z memiliki banyak keinginan dan tujuan yang ingin mereka raih. Namun untuk mencapai tujuan yang penuh rintangan tersebut, generasi Z cenderung memilih cara-cara instan dan tidak berpikir panjang mengenai risiko yang akan terjadi. Perilaku nekat dari generasi Z yang demikian telah menjadi gambaran realitas di kehidupan masyarakat saat ini. Perilaku nekat ditunjukkan melalui aksi-aksi yang ditempuh generasi Z dalam mencapai tujuannya yang tak jarang aksi nekat tersebut berujung pada perbuatan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perilaku nekat generasi Z pada film Mencuri Raden Saleh. Film Mencuri Raden Saleh menggambarkan realitas perilaku nekat generasi Z yang timbul hingga berdampak pada kriminalitas di masyarakat. Dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang membagi dalam tiga level pengkodean (Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi), maka ditemukan hasil bahwa film Mencuri Raden Saleh merepresentasikan perilaku nekat generasi Z melalui aksi tindak kriminal yang dilakukan oleh keenam tokoh utama seperti pemalsuan, peretasan, perkelahian, dan pencurian. Peneliti juga menemukan bahwa perilaku nekat generasi Z dalam film tersebut juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi.

Kata kunci: Generasi Z, Perilaku Nekat, Semiotika John Fiske

PENDAHULUAN

Generasi Z lahir di era tahun 90-an dan dibesarkan pada era 2000-an yang pada saat itu perubahan besar terjadi, yang di mana berkembangnya komputer, gadget, internet yang mudah diakses, dan media digital berkembang (Tulgan, 2013). Adanya pengelompokan generasi disebabkan karena adanya kondisi dunia yang berbeda dari masing-masing generasi yang menyebabkan timbulnya perbedaan karakter dominan dari masing-masing generasi. Generasi Z cenderung memiliki karakter yang bersifat berani mengambil risiko dan memiliki ambisi besar untuk mencapai tujuannya, tetapi dengan cara-cara yang serba instan (T.Santosa/Elizabeth, 2015). Seperti yang tergambarkan pada film Mencuri Raden Saleh dimana dalam film tersebut menceritakan tentang pencurian lukisan yang dilakukan oleh anak muda Generasi Z.

Dalam setiap generasi yang lahir pada rentang waktu tertentu, akan memiliki istilah-istilah atau label untuk menandakan perbedaan dari setiap karakteristik masing-masing generasi. Menurut Beresford Research dalam laman *beresfordresearch.com* menghadirkan tabel hasil riset tentang antar generasi:

Generations	Born	Current Ages
Gen Z	1997 - 2012	11 - 26
Millennials	1981 - 1996	27 - 42
Gen X	1965 - 1980	43 - 58
Boomers II (a/k/a Generation Jones)*	1955 - 1964	59 - 68
Boomers I*	1946 - 1954	69 - 77
Post War	1928 - 1945	78 - 95
WWII	1922 - 1927	96 - 101

Gambar 1 Label Batasan Generasi

Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, menurut Alexis Abramsom perbedaan waktu sangat mempengaruhi karakteristik generasi yang berbeda, kapan kita lahir dapat mempengaruhi sikap, persepsi, nilai-nilai yang diyakini, dan perilaku kita (Alexis Abramsom, 2021). Istilah generasi X, Y (*millennials*), dan Z berasal dari sebuah teori bernama "Teori Generasi" yang diutarakan oleh sosiologis asal Hungaria bernama Karl Manheim pada sebuah esai "The Problem of Generations" pada tahun 1923. Esai tersebut kemudian dianggap sebagai "The most systematic and fully developed" esai pada saat itu.

Perilaku nekat memiliki banyak sekali konsep nekat yang didefinisikan para ahli. Namun pada Generasi Z, perilaku nekat yang dimiliki adalah ingin memenuhi ambisi atau tujuan mereka dengan cara-cara yang instan tanpa memedulikan risiko

yang ada. Hal tersebut dapat memberikan efek yang negatif, seperti pada kasus-kasus pencurian yang melibatkan anak muda Generasi Z yang ada di sekitar kita. Salah satu contoh dampak negatif seperti pada portal berita *cnnindonesia.com*, memberitakan tentang remaja 15 tahun mencuri di sebuah minimarket, lalu ia jual kembali, setelah ditelusuri anak muda tersebut mencuri karena untuk membiayai ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit. Sifat nekat anak muda Generasi Z tersebut memiliki efek yang negatif sampai berujung ke kriminalitas, meskipun tujuan dari anak muda Generasi Z ini baik, tetapi cara yang dilakukan selalu mengedepankan cara yang instan. Seperti yang di representasikan oleh film *Mencuri Raden Saleh*, yang di mana pada film tersebut menceritakan sekelompok anak muda Generasi Z yang ingin mencuri sebuah lukisan yang bernilai sangat tinggi demi kepentingan pribadi masing-masing.

Contoh dampak negatif dari perilaku nekat generasi Z yang tidak lama dari penelitian ini ditulis viral di media sosial, yaitu kasus Mario Dandy menganiaya David Ozora. Dalam portal berita *tirto.id*, menjelaskan kronologi dari kasus penganiayaan tersebut adalah dikarenakan pacar dari Mario Dandy, Agnes meminta untuk bertemu dengan David, yaitu mantan pacar Agnes. Setelah bertemu, Mario ternyata membawa teman-temannya berniat untuk menghabisi David, dan ketika Mario dan teman-temannya memukuli David mereka seolah-olah melakukan “selebrasi” atas tindakannya tersebut. Terdengar pula kata-kata bahwa mereka tidak takut dilaporkan polisi atas tindakannya dikarenakan Mario adalah anak pejabat Dirjen Pajak. Dari kasus tersebut dapat kita lihat Mario adalah anak muda berumur 20 tahun termasuk ke dalam generasi Z, dan sikapnya menunjukkan perilaku nekat yang negatif terhadap orang lain.

Konsep nekat selalu melekat dengan sifat yang tidak kenal takut, *grusak-grusuk*, dan ingin mencapai tujuan dengan instan. Perilaku nekat merupakan sifat di mana kita berani untuk melawan apa yang kita takutkan ataupun memperjuangkan sesuatu yang selayaknya benar bagi diri kita sendiri dengan cara apa pun dan siap melawan tanpa memikirkan baik buruknya suatu hal yang diperjuangkan. Sifat kenekatan ini juga dihadapkan dengan berani menanggung risiko dalam membuat keputusan dan latar belakang kenekatan tersebut karena mempercayai adanya kebenaran dalam perspektif masing-masing individu. Menurut Irons, kenekatan merupakan suatu tindakan memperjuangkan sesuatu dan dapat menghadapi semua permasalahan yang menghalanginya karena mempercayai adanya kebenaran dalam perspektif masing-masing orang (Irons, 2003).

TUJUAN LITERATUR

Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film selalu dikaitkan dengan realitas sosial yang ada di sekitar kita. Film selalu mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat berdasarkan muatan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Film memang adalah sebuah tayangan hiburan yang bertugas untuk memberikan kesan menyenangkan untuk penontonnya, namun dibalik film sebagai media hiburan, film memiliki sebuah kekuatan untuk membujuk dan mempersuasi

masyarakat baik dalam ideologi, pola pikir, perilaku, bahkan perubahan budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya lembaga khusus sensor untuk sebuah film dan kritik publik menunjukkan film sangat berpengaruh terhadap daya persuasi masyarakat. Cerita dalam sebuah film dapat diibaratkan sebagai kisah hidup seseorang dan merupakan bagian dari pengalaman budaya yang tak terpisahkan dari pembuat film. Dalam hal ini, *storytelling* adalah aspek penting dari pengalaman budaya dan film, yang saling terkait dan berdampak pada karya film itu sendiri (Ade, 2010).

Untuk melihat representasi perilaku nekat yang terbentuk pada film Mencuri Raden Saleh, peneliti menggunakan Teori Semiotika John Fiske, yaitu "The Codes of Television". Menurut Fiske, kode-kode yang muncul dalam acara televisi saling berkaitan sehingga membentuk sebuah makna. Setiap orang akan menerima kode-kode tersebut dan mengartikannya sesuai pengalaman serta wawasan yang mereka miliki, sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda-beda pada setiap individu (Vera, 2014: 33). Fiske menyampaikan bahwa peristiwa yang muncul dan ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan keadaan atau situasi sosial melalui deskripsi mengenai kenyataan secara benar, dibentuk melalui kata-kata yang berdasar pada teknik dan pengumpulan dan analisis data relevan dan diperoleh melalui situasi yang alamiah (Satori dkk, 2011). Noor (2017) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah riset yang bersifat deskriptif, yakni penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini bertujuan pembentukan deskripsi sistematis, dan faktual serta akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu atau populasi (Kriyantono, 2006 : 69).

Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode analisis semiotika konsep milik John Fiske yang membagi representasi ke dalam tiga level, yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Dengan metode semiotika peneliti akan mengkaji film dengan membagi tiga wilayah kajian, yaitu tanda, dan terbentuk kode-kode, lalu dimaknai oleh peneliti berdasarkan budaya dan kebiasaan yang melekat pada lingkungannya. Untuk sampai pada tahap memaknai, sebuah realitas tidak akan tampak secara gamblang, tetapi ada sebuah proses pengolahan oleh alat indra dengan berbagai sudut pandang yang telah dimiliki oleh penonton. Hal tersebut membuat suatu pesan yang disampaikan oleh film, akan berbeda maknanya karena latar belakang dari setiap individu yang memaknainya. Oleh karena itu, untuk melihat penggambaran kenekatan generasi z dalam film Mencuri Raden Saleh, peneliti menggunakan tiga pemaknaan menurut Fiske, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Tabel 1 Metode Analisis Semiotika menurut John Fiske

Subjek Penelitian	Level	Aspek
Film Mencuri Raden Saleh	Realitas	Penampilan, pakaian, make up, lingkungan, percakapan, gerak tubuh, dan ekspresi.
	Representasi	Kamera, pencahayaan, editing, suara, dan musik.
	Ideologi	Memaknai ideologi yang terkandung di dalam film tersebut.

Subjek penelitian yang digunakan penulis adalah film yang berjudul “Mencuri Raden Saleh”. Film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini merupakan sebuah produksi film dari Visinema Pictures, yang menceritakan sekelompok pemuda yang berkomplot untuk merencanakan sebuah pencurian lukisan Raden Saleh. Sedangkan objek yang digunakan penulis adalah representasi perilaku nekat generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap level realitas, representasi, dan ideologi dari model analisis semiotika John Fiske, melalui analisis terhadap ketiga level tersebut bahwa film Mencuri Raden Saleh menampilkan bagaimana perilaku nekat anak muda berumur di atas 17 tahun dan di bawah 26 tahun atau biasa dikenal sebagai generasi Z. Dalam hal tersebut film Mencuri Raden Saleh memperlihatkan bagaimana 6 tokoh anak muda yang tergolong generasi Z berani melakukan tindak kriminal seperti memalsukan sebuah lukisan, meretas sistem, dan mencuri sebuah lukisan yang dilindungi oleh negara.

Dalam setiap adegan sepanjang film lebih banyak menggunakan tanda non-verbal yang merepresentasikan kenekatan generasi Z dari masing-masing tokoh, menurut Mulyana (2008) bahwa pesan non-verbal ini digunakan untuk menekankan, memperjelas serta melengkapi dari perilaku verbal. Tanda non-verbal sendiri yang ditampilkan juga lebih banyak melalui ekspresi dan *gesture* dari setiap tokoh dalam

film Mencuri Raden Saleh. Sebagaimana yang ditampilkan seperti adegan pencurian, adegan penipuan, adegan berkelahi dan lain sebagainya yang juga memperlihatkan bagaimana ekspresi dan *gesture* mereka ketika melakukan adegan tersebut. Hal tersebut juga didukung dengan level representasi yang ditampilkan seperti teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan serta *sound* dan *music* sehingga makin memperkuat tanda yang hendak ditampilkan. Berikut hasil temuan peneliti dari representasi perilaku nekat generasi Z dalam film Mencuri Raden Saleh:

1. Kenekatan dan Kriminalitas pada Generasi Z

Konsep perilaku nekat atau kenekatan pada film Mencuri Raden Saleh digambarkan dengan bagaimana pembangunan karakter dari masing-masing tokoh utama yang ada di film tersebut. Peneliti melihat perilaku nekat terjadi sudah dari sifat internal dari masing-masing tokoh, seperti Pico yang menggunakan kemampuan melukisnya untuk berbuat tindak kriminal seperti pemalsuan, lalu Ucup menggunakan keahlian komputernya untuk meretas sistem keamanan, Gofar dan Tuktuk memanfaatkan bengkel orang tuanya untuk menggunakan mobil orang lain untuk digunakan balap liar, dan Fela memanfaatkan kekayaan orang tuanya untuk menjadi bandar judi. Hal-hal tersebut adalah sebuah perilaku nekat dari masing-masing tokoh yang memiliki tujuan yaitu memenuhi hasrat yaitu mendapatkan uang dan kepuasan pribadi. Keberanian yang berlebihan atau perilaku nekat merupakan kekuatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi walaupun terdapat halangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam pencapaiannya (Peterson dan Seligman, 2004: 199).

Dalam film Mencuri Raden Saleh, tujuan dari masing-masing tokoh utama untuk mencuri sebuah lukisan adalah untuk mendapatkan uang dan kepuasan pribadi dengan menghalalkan segala cara sampai menggunakan tindak kriminal. Kriminalitas atau tindak kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Tindak kriminal bisa dilakukan oleh siapa pun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak remaja, dewasa ataupun lanjut usia. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, karena dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat, dan oleh obsesi-obsesi atau bahkan desakan pemenuhan kebutuhan hidup. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali atau tidak sengaja untuk melakukan karena refleksi naluri (Nunung & Muslim, 2015).

Tindak kriminal yang digambarkan pada keenam tokoh utama di film Mencuri Raden Saleh, adalah tindak kriminal yang tidak hanya sebatas kenakalan remaja yang remeh, tetapi tindak kriminal yang ditampilkan menggunakan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Secara sadar, mereka mengerti jika perbuatannya akan bisa berurusan dengan hukum, tetapi dengan sifat anak muda generasi Z yang menginginkan cara yang instan, mereka akhirnya nekat untuk melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Menurut (Sandy, 2019) Tingkat perilaku kriminalitas meningkat signifikan pada usia remaja. Kondisi ini erat kaitannya dengan fenomena *Not in Education, Employment or*

Training (NEET). Pendapat Williamson dalam Grover (2008) perlu menjadi sorotan, yaitu di Britania Raya digambarkan NEET adalah istilah yang menggambarkan orang-orang muda yang menggeser keseimbangan struktur sosial karena NEET didominasi penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan tidak berniat untuk bekerja.

Peneliti melihat dari pembangunan tokoh film Mencuri Raden Saleh memiliki suatu latar belakang yang membuat diri mereka menjadi nekat untuk melakukan tindak kriminal adalah karena materi, yaitu uang. Setiap tokoh memiliki latar belakang yang berbeda untuk ikut berkontribusi dalam pencurian lukisan Raden Saleh, tetapi motivasi mereka sama yaitu untuk mendapatkan uang dan kepuasan pribadi. Peneliti membagi dua konflik besar pada film Mencuri Raden Saleh, konflik yang pertama dimulai ketika Pico dan Ucup sepakat dengan Mbak Dini selaku anak buah Pak Permadi untuk memalsukan lukisan tersebut demi mendapatkan uang. Hal tersebut terlihat bagaimana Pico dan Ucup menerima tawaran tersebut dengan senang hati karena untuk mendapatkan uang secara instan.



Gambar 2 Potongan Scene 14 Film Mencuri Raden Saleh

Lalu konflik kedua dimulai ketika keenam tokoh utama, Pico, Ucup, Sarah, Gofar, Tuktuk, dan Fela mengetahui bahwa rencana yang mereka lakukan adalah rencana tipuan dari Pak Permadi, dan akhirnya mereka semua memutuskan untuk mencuri lukisan asli yang ada di kediaman Pak Permadi hanya karena mereka ingin mendapatkan kepuasan balas dendam kepada Pak Permadi. Ketika mereka menghiraukan dan mengikhhlaskan perbuatan Pak Permadi kepada mereka, seharusnya tidak apa-apa, karena mereka semua selamat dari kejaran polisi, tetapi keenam tokoh tersebut memilih untuk nekat membalaskan dendam kepada Pak Permadi demi kepuasan pribadi mereka sendiri. Dari *scene* itu peneliti melihat bagaimana perilaku nekat dari keenam tokoh dalam film Mencuri Raden Saleh tersebut tergambarkan dengan tujuan untuk mendapatkan uang dan kepuasan pribadi.



Gambar 3 Potongan Scene 105 Film Mencuri Raden Saleh

2. Faktor Keluarga Terhadap Perilaku Nekat Generasi Z

Penggambaran keluarga dalam film *Mencuri Raden Saleh* sebagian besar adalah keluarga masyarakat urban, di mana masyarakatnya yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas. Keluarga memiliki definisi struktural, keluarga merujuk pada siapa saja yang menjadi anggota atau bagian dari kelompok. Secara fungsional keluarga merujuk pada kelompok atau unit terkecil masyarakat yang mempunyai fungsi peran sosial, sosialisasi, biologis, serta dukungan emosi dan dukungan ekonomi. Sarwono (1998), mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. karena itu sebelum anak-anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, pertama kali anak akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Latar belakang keluarga memiliki peranan penting dalam sikap dan perilaku dari anak, terutama anak muda generasi Z. Seperti yang digambarkan pada film *Mencuri Raden Saleh*. Pada film *Mencuri Raden Saleh*, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara latar belakang keluarga tokoh dengan perilaku nekat yang tergambarkan pada adegan-adegan yang mengacu pada tindak kriminal dalam film *Mencuri Raden Saleh* seperti memalsukan barang, meretas sistem keamanan, penipuan, dan lain sebagainya. Mereka yang tumbuh dengan struktur keluarga yang tidak lengkap memungkinkan melakukan tindak kejahatan (Antecol & Bedard, 2007).

Perilaku tindak kriminal dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang sehat/disharmonis keluarga, maka risiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (Rauf, 2002).

Jika di analisis lebih dalam peneliti melihat 5 dari 6 tokoh utama memiliki latar belakang keluarga yang berkonflik, atau bisa dibilang *broken home*. Keluarga *broken home* adalah pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur dan peran sosial apabila salah satu atau beberapa anggota gagal dalam

menjalankan peran mereka (Goode, 2007). Dengan keluarga yang bermasalah, maka akan berpengaruh pada mental, dan perilaku dari seorang anak, sekalipun anak tersebut sudah beranjak dewasa. Menurut Dokter Fadhli dalam *Halodoc.com*, pengalaman *broken home* bisa membuat anak hidup di bawah trauma emosional. Anak menjadi anti-sosial, agresif, dan bahkan rentan melakukan kekerasan.

Seperti kita lihat Pico sebagai tokoh utama yang selalu disorot memiliki konflik internal keluarga yang menjadi pencetus sebuah konflik yang besar sampai berurusan dengan kepolisian. Konflik internal keluarga Pico yaitu dimulai dari ibunya meninggal ketika Ia kecil, dan bapak Pico masuk penjara karena dijebak oleh rekan kerjanya. Pico harus menghidupi dirinya sendiri karena hampir sepanjang hidup, Ia harus menanggung beban Dia sendiri seperti membayar uang kuliah, yang akhirnya membuat Pico berani melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan uang, seperti memalsukan lukisan dan kemudian dijual.



Gambar 4 Potongan Scene 8 Film Mencuri Raden Saleh

Lalu pada tokoh Sarah peneliti melihat konflik tentang ekonomi, di mana tempat tinggal Sarah dan Ibunya kontraknya sudah mau habis dan tidak memiliki dana untuk memperpanjang kontrak tersebut. Yang akhirnya Sarah dengan kemampuan bela dirinya memberanikan diri untuk membantu Pico dalam menjalankan rencana pencurian lukisan tersebut. Konflik tentang ekonomi juga terlintas hadir dalam latar belakang keluarga Gofar dan Tuktuk, hal tersebut tergambar ketika di *scene 28*, bapak Gofar dan Tuktuk menjelaskan mengenai pembayaran uang kontrak bengkelnya kepada Pico. Tetapi, di sini peneliti melihat perilaku Gofar dan Tuktuk tidak berkeinginan untuk membantu bapaknya, melainkan malah ingin memiliki bengkel sendiri karena pada film tersebut Gofar dan Tuktuk selalu dimarahi oleh bapaknya sendiri, mereka merasa selalu salah dimata bapaknya sendiri yang akhirnya Gofar dan Tuktuk bertekad untuk membuat bengkel sendiri agar tidak terkekang oleh bapaknya.



Gambar 5 Potongan Scene 12 Film Mencuri Raden Saleh



Gambar 6 Potongan Scene 28 Film Mencuri Raden Saleh

Pada tokoh Fela sangat berbeda dari tokoh-tokoh yang lain, Ia tidak memiliki konflik keluarga yang membutuhkan finansial. Fela terlahir dengan finansial yang sangat berkecukupan. Tetapi, meskipun memiliki finansial yang berkecukupan, peneliti melihat adanya sebuah konflik keluarga yang berpengaruh kepada perilaku dan kenekatan tokoh Fela, yaitu orang tua Fela sangat jauh secara emosional kepada Fela. Dalam film, orang tua Fela digambarkan seperti orang tua pada keluarga urban yang sangat sibuk bekerja sampai tidak memperhatikan anaknya sendiri. Karena konflik keluarga tersebut, akhirnya Fela berkecimpung di dunia bandar judi karena peneliti melihat yang dicari dari Fela adalah adrenalin untuk mendapatkan sesuatu, seperti yang digambarkan pada *scene* 37 pada saat Ucup memberikan tawaran untuk bergabung dengan tim tidak dengan uang, tetapi dengan menawarkan adrenalin yaitu mencuri lukisan Raden Saleh yang dilindungi oleh negara. Peneliti menilai Fela berani mengambil risiko untuk menerima tawaran pencurian tersebut dikarenakan kontrol keluarga yang minim yang akhirnya Fela tidak memedulikan risiko yang mungkin akan menimpa dirinya sendiri.



Gambar 7 Potongan Scene 117 Film Mencuri Raden Saleh



Gambar 8 Potongan Scene 117 Film Mencuri Raden Saleh

3. Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Nekat Generasi Z

Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki (Abdulsyani, 1994). Faktor sosial ekonomi mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Penelitian (Sulistyo, 2014), menemukan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Dalam rentang waktu penelitian yang lebih lama di Pakistan, kriminalitas disebabkan oleh pengangguran, kemiskinan dan inflasi (Gillani, Rehman, & Gil, 2009). Dalam hal tersebut, faktor sosial ekonomi yang digambarkan di film *Mencuri Raden Saleh* memberikan dampak perilaku nekat yang negatif bagi generasi Z, yang akhirnya membuat mereka terjermum pada tindak kriminal.

Pada latar belakang keenam tokoh utama film *Mencuri Raden Saleh*, 5 dari 6 di antaranya adalah individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Dalam hal tersebut dapat dilihat dalam pembangunan konflik dari film di adegan awal diperlihatkan bagaimana Pico mencari uang untuk kebutuhan pembayaran kuliah, dengan cara memalsukan sebuah lukisan dan lukisan tersebut dijual ke pelelangan. Tokoh Ucup dalam film tersebut tidak digambarkan secara jelas latar belakang dari tokoh tersebut, tetapi peneliti melihat bahwa tokoh Ucup tidak

memiliki tempat tinggal sendiri. Jika dilihat lebih dalam Ucup selalu bersama Pico di rumah Pico sendiri, yang artinya Ucup memiliki latar belakang yang mungkin terlihat tidak baik-baik saja.



Gambar 9 Potongan Scene 9 Film Mencuri Raden Saleh

Dengan konflik yang dialami tokoh Pico yang membutuhkan uang untuk hidup sendiri karena ayahnya dipenjara, dan Pico mempunyai keinginan untuk membebaskan ayahnya sendiri dengan uang 2 milyar, akhirnya Pico dan Ucup nekat untuk menerima tawaran dari Mbak Dini untuk memalsukan lukisan Raden Saleh agar bisa mendapatkan uang dengan instan, padahal di *scene* 14 terlihat Pico mengetahui bahwa memalsukan lukisan tersebut termasuk pada tindak kriminal. Tetapi pemikiran tersebut kalah karena Pico membutuhkan dana untuk membebaskan ayahnya sendiri, akhirnya Ia dan Ucup nekat untuk menjalankan *project* pemalsuan lukisan Raden Saleh tersebut.

Tokoh yang lain seperti Sarah, dalam *scene* 12 terlihat bagaimana memiliki permasalahan mengenai uang karena jika teliti lebih dalam, Sarah memiliki konflik internal keluarga yang dalam *scene* tersebut kita tidak diperlihatkan sosok Ayah sebagai tulang punggung dari tokoh Sarah. Meskipun dalam adegan tersebut terdapat dialog jika rumah yang ditinggali Sarah dan Ibunya adalah rumah dinas, yang berarti jika dilihat dari dialog tersebut Ayah dari tokoh Sarah adalah seorang aparaturnegara yang tidak dimunculkan sebagai apa dalam film tersebut. Hal tersebut membuat Sarah nekat untuk mengikuti pencurian lukisan Raden Saleh tersebut untuk mendapatkan uang demi Ibunya.



Gambar 10 Scene 12

Tokoh yang memiliki sosial ekonomi menengah ke bawah ada Gofar dan Tuktuk, di mana mereka berdua adalah bersaudara dari satu bapak dari dua ibu yang

berbeda. Pada film Mencuri Raden Saleh, Pembangunan sosial ekonomi dari Gofar dan Tuktuk sudah terlihat dari *scene* 11, di mana ada adegan yang menunjukkan bapak dari Gofar dan Tuktuk tidur di bengkel yang memang bengkel tersebut adalah tempat kerja mereka. Menurut peneliti, adegan tersebut menggambarkan jika Gofar, Tuktuk, dan Bapaknya tidak memiliki tempat tinggal yang *proper* seperti rumah.

Gofar dan Tuktuk mempunyai impian untuk memiliki bengkel sendiri tetapi mereka berdua menggunakan cara-cara yang salah untuk mencapai impian tersebut, dalam *scene* 13 terlihat bagaimana Gofar dan Tuktuk mengikuti balap liar agar bisa mendapatkan uang dengan cepat, tetapi malah mereka kehilangan uang karena kalah. Dan akhirnya pada saat mereka diajak untuk bergabung dalam tim pencurian lukisan Raden Saleh, mereka nekat langsung bergabung tanpa memikirkan risiko besar yang akan terjadi.

Dalam beberapa latar belakang sosial ekonomi dari masing-masing tokoh utama peneliti melihat faktor sosial ekonomi sangat berdampak pada bagaimana sikap dan perilaku nekat dari anak muda generasi Z yang menyebabkan perilaku nekat tersebut jatuh pada lubang yang salah yaitu tindak kriminal. Ilmu sosial ekonomi merupakan metode terbaik yang tersedia untuk menentukan cara mempengaruhi orang dan cara meramalkan perilaku mereka, termasuk tindakan kriminal (Conway, 2009).

Menurut (Sandy, 2019) banyak faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap perilaku kriminalitas, pendidikan adalah salah satunya. Faktor tingkat pendidikan diharapkan mengurangi perilaku kriminal dengan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan yang legal. Dalam film Mencuri Raden Saleh, tokoh yang kurang pendidikan diperlihatkan pada tokoh Gofar dan Tuktuk, di mana pada *scene* 101 terdapat dialog dari Gofar berbicara bahwa Dia dan adiknya (Tuktuk) tidak sekolah. Dalam teori di atas, bisa dibuktikan pada tokoh Gofar dan Tuktuk, jika diteliti lebih dalam dari keenam tokoh tersebut, tokoh Gofar dan Tuktuk adalah tokoh yang digambarkan paling nekat, seperti menggunakan mobil orang lain untuk balapan liar, melakukan penipuan dengan bekerja di Senopati Express, dan lain sebagainya.

Faktor sosial ekonomi sangat mendasari bagaimana perilaku nekat yang terjadi pada generasi Z, dalam film Mencuri Raden Saleh, *filmmaker* ingin menunjukkan realitas bagaimana konflik yang terjadi pada film tersebut disebabkan oleh faktor kebutuhan sosial ekonomi dari tokoh utama yang dibangun dalam film tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menemukan bahwa pada film tersebut merepresentasikan perilaku nekat generasi Z. Kenekatan generasi Z tercermin dalam perilaku keenam tokoh utama yang menunjukkan sikap berani untuk mengambil risiko yang besar tanpa berpikir panjang karena adanya ambisi dalam mencapai tujuan secara instan. Konflik dan aksi yang digambarkan dalam film

Mencuri Raden Saleh yang terbilang nekat juga merepresentasi diri generasi Z saat ini. Faktor latar belakang keluarga dan sosial ekonomi juga turut memberikan pengaruh terhadap perilaku nekat generasi Z. Peneliti menemukan bahwa 5 dari 6 tokoh utama dalam film Mencuri Raden Saleh memiliki konflik internal dalam keluarganya masing-masing. Berkenaan dengan pemahaman mengenai konsep nekat yang ada pada diri generasi Z yang telah dijabarkan dalam hasil penelitian ini, peneliti berharap wacana dalam penelitian ini mampu meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat khususnya anak muda generasi Z memiliki batasan untuk tidak berperilaku nekat berujung pada tindak kriminal yang akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth T. Santosa. (2015.). *Raising Children in Digital Era / Elizabet T. Santosa*. Jakarta :: Elex Media Komputindo,.
- Goode, William J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khalilnejad, Arash & French, Roger & Abramson, Alexis. (2021). Evaluation of cooling setpoint setback savings in commercial buildings using electricity and exterior temperature time series data. *Energy*. 233. 121117. 10.1016/j.energy.2021.121117.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh*
- Kusuma, A., Sos, S., & Jatim, I. K. F. U. (2010). Perempuan Dan Budaya Patriarkhi Dalam Film "Berbagi Suami" Karya Sutradara Nia Dinata. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. (2017). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Peterson, C., & Seligman, MEP (2004). *Kekuatan dan kebajikan karakter: Buku pegangan dan klasifikasi*. Pers Universitas Oxford; Asosiasi Psikologi Amerika.
- Prawirohardjo, S. (2008). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Tulgan, Bruce. (2013). Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort. <http://rainmakerthinking.com/assets/uploads/2013/10/Gen-Z-Whitepaper.pdf> diakses pada 02 Februari 2023.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. (2015). "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Sosio Informa*.

Vera, Nawiroh. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.